

Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation?

Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah?

Rizky Aninditha¹, Lia Mawarsari Boediman^{2*}

^{1 2} Universitas Indonesia, Depok

Received May 05, 2021 | Accepted June 06, 2021 | Published June 15, 2021

Abstract: The development of emotional regulation in early childhood can be influenced by various things, particularly the involvement of fathers. This study aimed to determine how father's emotional regulation, as an aspect of parenting, affect the development of emotional regulation in preschoolers. The variable of father involvement was included as a moderator of the relationship between father's emotional regulation and preschooler's emotional regulation. Total of 118 fathers of children between the age of 3-6 years old were participated-in this study. The following measuring tools were used in this study: Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS), The Emotion Regulation Checklist (ERC), and The Inventory of Father Involvement (IFI) used in this study. Linear regression statistical method was used to analyzed the data. The indicates (1) there is a significant correlation between father's emotional regulation and preschooler's emotional regulation ($R = 0.64$; $R^2 = 0.406$; $p < 0.01$); and (2) father involvement affects the quality of the relationship between father's and child's emotional regulation ($R_{\text{quality}} = 0.72$; $R^2 = 0.51$; $p < 0.01$; $R_{\text{time}} = 0.68$; $R^2 = 0.46$; $p < 0.01$). That is, father's involvement has a positive contribution to the relationship between father's emotional regulation and early childhood emotional regulation.

Keywords: father involvement; father's emotion regulation; early childhood emotion regulation; preschooler

Abstrak: Perkembangan regulasi emosi anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya faktor pengasuhan orang tua, terlebih pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini melihat bagaimana kemampuan regulasi emosi ayah, sebagai salah satu aspek pengasuhan orang tua, memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah. Faktor keterlibatan ayah diikutsertakan sebagai moderator hubungan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak prasekolah. Penelitian ini melibatkan 118 orang ayah dengan anak usia 3-6 tahun. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS), The Emotion Regulation Checklist (ERC), dan The Inventory of Father Involvement (IFI). Uji statistik regresi linear digunakan untuk menganalisa data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat korelasi signifikan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak prasekolah ($R = 0.64$; $R^2 = 0.406$; $p < 0.01$); dan (2) keterlibatan ayah dalam memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak prasekolah ($R_{\text{kualitas keterlibatan}} = 0.72$; $R^2 =$

^{2*} Corresponding Author: Lia Mawarsari Boediman, email: lboediman72@gmail.com, Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat, Indonesia, 16424.

0.51; $p < 0.01$; Rjumlah waktu pengasuhan = 0.68; $R^2 = 0.46$; $p < 0.01$). Artinya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki kontribusi positif terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci: keterlibatan ayah; regulasi emosi ayah; regulasi emosi anak usia dini; anak prasekolah



Copyright ©2021. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Kemampuan regulasi diri merupakan kemampuan individu mengatur dorongan serta perilaku dalam rangka memenuhi tuntutan lingkungan (Perry et al., 2018). Belakangan, kemampuan regulasi diri banyak menjadi fokus penelitian, dimana kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan individu untuk mencapai tujuan diri dan mampu beradaptasi secara sosial agar dapat bertindak sesuai dengan norma atau moral yang berlaku di masyarakat (Ludwig et al., 2016). Selain memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu berperilaku sosial, kemampuan regulasi diri ternyata memiliki peran besar dalam aktivitas lain, salah satunya aktivitas belajar (Sa'ida, 2018). Tidak hanya itu, penelitian Qistia, Novianti, dan Kurnia (2019) menyebutkan bahwa regulasi diri individu, khususnya pada anak usia dini, memiliki peran besar dalam membangun kemandirian. Bahkan, belakangan muncul kurikulum berbasis self-regulated learning, yakni kurikulum holistik integratif, dalam dunia pendidikan Indonesia yang melibatkan kemampuan individu meregulasi diri demi tercapainya karakter positif pada anak (Elyana, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri dianggap penting dalam pengembangan diri individu sedari dini, hingga mendorong adanya riset mengenai faktor yang dapat mendorong perkembangan regulasi diri positif, serta bentuk intervensi yang dapat dilakukan.

Regulasi diri ini muncul pada diri individu melalui berbagai aspek. Dalam hal pengendalian emosi, regulasi emosi sebagai bagian dari regulasi diri menggambarkan kemampuan regulasi emosi menggambarkan bagaimana individu melakukan pengendalian diri dalam hal emosi yang dimiliki, termasuk mengatur kapan dan bagaimana emosi tersebut diekspresikan (Koole & Aldao, 2016; Putri & Primana, 2018). Kemampuan regulasi emosi berkembang sepanjang hidup (Rosanbalm & Murray, 2017). Pada anak usia prasekolah, kemampuan regulasi emosi digambarkan sebagai kemampuan anak mengenali emosi yang muncul dan mengekspresikan secara tepat kepada lingkungan (Putri & Primana, 2018). Kemampuan ini muncul melalui dua dimensi, yaitu emotion regulation dan negativity (Molina et al., 2014). Sejauh mana anak usia prasekolah berhasil mengembangkan kedua dimensi regulasi emosi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, usia anak, perkembangan otak, kemampuan bahasa, dan temperamen anak merupakan beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kemampuan regulasi emosi anak usia (Cole et al., 2009; Dennis, 2006; Lonigan et al., 2017; Rosanbalm & Murray, 2017; Tominey & McClelland, 2011). Secara eksternal, sebagian penelitian menekankan peran besar dalam faktor pengasuhan orang tua dan lingkungan pendidikan anak (Bariola et al., 2011; Gunin, 2018; Perry et al., 2018; Tominey & McClelland, 2011).

Pada penelitian-penelitian terdahulu, peran pengasuhan orang tua terhadap perkembangan regulasi emosi anak lebih ditekankan pada sosok ibu (Bariola et al., 2011; Morelen et al., 2014; Ramsden & Hubbard, 2002; Yagmurlu & Altan, 2010; Zeman et al., 2006). Penelitian Morelen, et al (2014) mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi anak usia prasekolah dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan orang tua, secara khusus ibu, meregulasi emosi mereka. Dalam penelitian tersebut, Morelen et al. (2014) mengungkapkan bahwa bagaimana orang tua menampilkan dan mengendalikan emosinya di depan anak secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Sayangnya, pada penelitian tersebut belum dijelaskan apakah hasil penelitian dapat berlaku pada sosok lain, apabila tidak hanya ibu yang terlibat dalam proses pengasuhan anak di sebuah keluarga. Proses pengasuhan di dalam keluarga saat ini seringkali tidak hanya dilakukan oleh ibu, melainkan juga oleh ayah, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Bariola et al. (2011) dan Morris et al. (2007) kemudian mendorong adanya studi-studi baru yang membahas peran pengasuhan di luar ibu, secara khusus oleh pengasuhan ayah (paternal factor) dalam perkembangan regulasi emosi anak.

Kemampuan orang tua dalam meregulasi emosi sendiri mencakup bagaimana mereka menampilkan emosi secara tepat (Morelen et al., 2016). Termasuk di dalamnya adalah bagaimana orang tua menenangkan diri mereka dengan segera ketika marah atau sedih, menunjukkan sikap sabar terhadap anak, menampilkan emosi negatif secara tepat, fleksibel dan mampu menyesuaikan diri terhadap emosi anak, serta memahami emosi pribadi yang dialami. Ketika orang tua mampu menampilkan hal-hal tersebut, terutama di hadapan sang anak, maka mereka menjadi model atau contoh yang dapat diamati putra-putri mereka dalam belajar meregulasi emosi. Semakin baik kemampuan yang ditampilkan oleh orang tua, semakin baik perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Pengaruh kemampuan regulasi emosi orang tua terhadap perkembangan regulasi emosi anak dapat dijelaskan melalui salah satu model peran pengasuhan orang tua yang dikemukakan oleh Morris et al. (2007). Dalam jurnalnya, Morris et al. (2007) mengemukakan tiga model peran pengasuhan orangtua yang dapat memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak, yaitu melalui (1) observasi; (2) praktik pengasuhan; serta (3) iklim emosi dalam keluarga. Model pertama menjelaskan bahwa anak belajar meregulasi emosi dengan mengobservasi bagaimana cara orangtua meregulasi emosi di depan mereka. Model kedua, yakni proses pengasuhan, lebih menekankan pada bagaimana orang tua memberi pengetahuan terkait emosi kepada anak dan bereaksi terhadap setiap emosi yang anak munculkan. Sedangkan model ketiga, yaitu iklim emosi dalam keluarga, menjelaskan bagaimana variabel seperti pola pengasuhan, kelekatan hubungan, hingga kepuasan pernikahan orangtua memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Kemampuan regulasi emosi yang dimiliki ayah memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak dapat dijelaskan melalui model pertama, yaitu cara orang tua mengontrol dan menampilkan emosi di hadapan mereka. Ketika muncul situasi serupa, anak akan mencoba menerapkan emosi yang telah mereka amati sebelumnya. Kemudian apabila penerapan emosi tersebut dianggap berhasil dan dapat diterima oleh lingkungan, maka strategi emosi tersebut akan dipertahankan dan menjadi bagian dalam regulasi emosi yang anak miliki.

Dewasa ini, terdapat pergeseran peran pengasuhan orang tua di masyarakat, ibu dianggap bukan satu-satunya pihak yang berperan dalam aktivitas mengasuh (Rohmalina et al., 2019). Sosok ayah yang sebelumnya dipandang sebagai pencari nafkah, kini kehadirannya dianggap tidak kalah penting dibandingkan dengan kehadiran ibu dalam proses pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat digambarkan sebagai persepsi ayah tentang seberapa baik dirinya dalam proses mengasuh anak (Hawkins et al., 1999). Bentuk keterlibatannya tidak hanya terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan juga melalui peran sebagai teman bermain, guru, role model, pengasuh, pelindung, hingga pengambil keputusan dalam keluarga (Lismanda, 2017). Artinya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dinilai melalui sejauh mana persepsi ayah terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah, teman, guru, model, pelindung, dan pengambil keputusan bagi anak. Tidak hanya itu, dalam jurnalnya, Hawkins et al. (1999) juga menambahkan bahwa keterlibatan ayah dapat digambarkan melalui jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama dengan anak melalui interaksi secara langsung. Ayah dianggap terlibat dalam proses pengasuhan apabila ia melakukan interaksi dengan anak secara berulang dan dalam jangka waktu lama (Abdullah, 2009). Melalui proses interaksi berulang, proses belajar dua arah antar ayah dan anak akan terjadi secara terus-menerus. Sehingga, lebih mudah bagi keduanya untuk menginternalisasi hasil pembelajaran ke dalam kehidupan. Abdullah (2009) juga mengatakan bahwa efek positif dari suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama apabila interaksi antara ayah dan anak terjadi lebih dari sekali dan dalam kurun waktu panjang.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membawa pengaruh positif, tidak hanya bagi anak, namun juga bagi sosok ayah sendiri (Aryanti, 2017; Hidayati et al., 2011), keterlibatan ayah secara positif dalam pengasuhan anak dapat mendorong perkembangan kognitif—terutama dalam kemampuan memecahkan masalah, perkembangan sosial, juga fisik secara positif. Di sisi lain, terhadap sosok ayah sendiri, keterlibatan mereka dalam pengasuhan dapat meningkatkan kedekatan hubungan mereka dengan anak serta menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis. Sayangnya, belum seluruh sosok ayah di keluarga di Indonesia menyadari hal-hal tersebut. Dalam penelitian Hidayati et al. (2011) ditemukan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan ayah di Kota Semarang bersama anak mereka adalah 6 jam per hari. Secara kuantitas, dalam jurnal tersebut keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dapat dikatakan memadai. Namun, pada jurnal tersebut tidak digali lebih mendalam mengenai kualitas keterlibatan pengasuhan ayah yang terjadi di dalam keluarga. Pada penelitian lain, Asy'ari dan Ariyanto (2019) mengangkat gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di wilayah Jabodetabek. Dalam jurnal tersebut, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di wilayah Jabodetabek masih cenderung rendah, dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 2-4 tahun disebutkan lebih rendah dibandingkan pada anak usia 5-12 tahun. Mayoritas bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia ditunjukkan dalam aktivitas fisik seperti bermain, menonton televisi, dan jalan-jalan (Abdullah, 2010; Hidayati et al., 2011). Berdasarkan hasil penelitian, ayah di Indonesia masih kurang terlibat dalam aktivitas yang melibatkan kegiatan merawat dan rutin, seperti aktivitas makan (menyiapkan, menyuapi) dan belajar (menemani anak belajar, mengajarkan) (Abdullah, 2010). Sebagian ayah bahkan masih memiliki pandangan bahwa tugas pengasuhan anak dalam keluarga lebih dibebankan pada sosok ibu, walaupun tetap membutuhkan kerjasama dengan ayah (Abdullah, 2010; Busa et al., 2018). Pada

penelitian Bussa et al. (2018), selain dikarenakan alasan gengsi untuk melakukan aktivitas mengasuh, sebagian ayah masih menganggap peran mereka dalam pengasuhan anak ialah substitusi sosok ibu ketika mereka sedang berhalangan melakukan pengasuhan.

Penelitian ini berusaha menjelaskan peran pengasuhan terkait dengan kemampuan ayah meregulasi emosi, sebagaimana dijelaskan melalui model pengasuhan pertama Morris et al. (2007) di paragraf sebelumnya, dengan mempertimbangan sejauh mana keterlibatan mereka dalam proses pengasuhan. Berdasarkan penelitian Morelen et al. (2014), kemampuan regulasi emosi orang tua terbukti memiliki korelasi positif terhadap kemampuan regulasi anak. Namun, karena pada studi tersebut penelitian hanya difokuskan pada sosok ibu, maka pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah korelasi tersebut juga ditemukan pada sosok ayah. Ketika tidak hanya sosok ibu yang terlibat dalam proses pengasuhan, maka berhasil-tidaknya perkembangan seorang anak tidak hanya dapat dititikberatkan pada ibu, melainkan juga kepada sosok lain, termasuk ayah.

Faktor keterlibatan dirasa perlu untuk dipertimbangkan mengingat bahwa belum seluruh keluarga melibatkan sosok ayah dalam proses pengasuhan. Adapun bentuk keterlibatan ayah yang dipertimbangkan dalam penelitian tidak hanya secara kuantitas, yaitu dalam jumlah waktu yang dihabiskan bersama antara ayah dengan anak, namun juga secara kualitas, melalui ada-tidaknya inisiatif ayah untuk berperan aktif secara fisik, afeksi, dan kognitif, selama proses pengasuhan (Abdullah, 2009; Hawkins et al., 1999). Berdasarkan artikel Abdullah (2009), ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak secara terus-menerus diharapkan mampu mendorong perkembangan anak secara lebih positif dibandingkan dengan ayah yang jarang atau tidak banyak terlibat dalam proses pengasuhan. Mengingat adanya temuan pada penelitian sebelumnya bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada keluarga di Indonesia, khususnya di Jabodetabek masih cukup rendah, peneliti merasa faktor ini perlu dipertimbangkan dalam melihat hubungan antara aspek yang dimiliki ayah dengan perkembangan anak usia dini. Adapun asumsi dasar yang diajukan dalam penelitian ini ialah (1) kemampuan regulasi yang dimiliki ayah memiliki korelasi positif dengan kemampuan regulasi anak; dan (2) semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula korelasi antara regulasi emosi yang ia miliki dengan regulasi emosi putra-putri mereka.

Metode

Penelitian ini melibatkan 118 ayah dengan anak usia prasekolah (3-6 tahun), yang mampu berbahasa Indonesia, serumah atau tidak serumah dengan anak, dan berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran informasi beserta kuesioner secara online melalui media *Whatsapp* dan Instagram.

Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)*, *The Emotion Regulation Checklist (ERC)*, *The Inventory of Father Involvement (IFI)*, serta pertanyaan mengenai jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan ayah bersama anak di setiap minggu.

Regulasi Emosi Ayah. Alat ukur *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)* digunakan untuk mengukur regulasi emosi ayah. Alat ukur ini sama dengan alat ukur yang digunakan untuk mengukur

variabel regulasi emosi ibu dalam penelitian Morelen et al. (2014). DERS merupakan sebuah kuesioner self-report yang awalnya dirancang oleh Gratz dan Roemer (2004), ditujukan untuk mengukur tingkat kesulitan individu meregulasi emosi melalui dari 36 pernyataan yang masing-masingnya menggunakan skala likert dari 1 (Hampir tidak pernah) sampai 5 (Hampir selalu). Semakin tinggi skor DERS yang dimiliki oleh ayah, maka semakin tinggi tingkat kesulitan meregulasi emosi, dan semakin rendah kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Alat ukur ini sebelumnya diadaptasi ke Bahasa Indonesia, dimana peneliti melakukan proses translasi alat ukur, uji keterbacaan dan meminta pendapat ahli sebelum digunakan dalam penelitian. Berdasarkan proses adaptasi tersebut, alat ukur DERS dinyatakan cukup valid ($r = 0.09 - 0.839$) dan reliabel ($\alpha = 0.84$) untuk digunakan dalam penelitian.

Regulasi Emosi Anak Prasekolah. Alat ukur *The Emotion Regulation Checklist (The ERC)* digunakan untuk mengukur tingkat regulasi emosi anak usia prasekolah (Molina et al., 2014). Terdapat dua dimensi kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah yang diukur dalam alat ukur ini, yaitu regulation dan negativity. Alat ukur ERC yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dalam penelitian Boediman dan Desnawati (2019) dan terbukti reliabel ($\alpha = 0.69$) untuk digunakan dalam penelitian yang melibatkan kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah. Alat ukur ERC terdiri dari 24 item. Namun, pada penelitian ini hanya 23 pernyataan yang digunakan, dimana pernyataan nomor 12 dihilangkan karena tidak terkait dengan kedua dimensi yang diukur. Masing-masing pernyataan disertai empat pilihan jawaban menggunakan Skala Likert, yang berada pada rentang "Hampir Selalu" (1) hingga "Tidak Pernah" (4) Semakin tinggi skor ERC yang dimiliki anak, maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Alat ukur ERC diisi oleh ayah, sebagai partisipan penelitian, dengan menilai sejauh mana kesesuaian anak mereka dengan masing-masing pernyataan yang diberikan.

Keterlibatan Ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada penelitian ini akan diukur menggunakan dua cara. **Pertama**, alat ukur *The Inventory of Father Involvement (IFI)*, yang digunakan untuk melihat sejauh mana seorang ayah menilai kualitas keterlibatan dirinya dalam proses pengasuhan anaknya (Hawkins et al., 1999). Alat ukur ini terdiri dari 26 pernyataan yang masing-masingnya disertai 7 pilihan jawaban Skala Likert, mulai dari 1 (Sangat Kurang Baik) sampai 6 (Sangat Baik). Terdapat pilihan jawaban 'Tidak Mengalami' yang bernilai nol (0). Skor total dari alat ukur IFI menggambarkan sejauh mana seorang ayah menilai kualitas pengasuhan yang ia terapkan dalam keluarga. Semakin tinggi skor IFI yang dimiliki ayah, maka semakin baik kualitas pengasuhan yang ia miliki. Sebaliknya, semakin rendah skor IFI yang ia miliki, maka semakin kurang baik kualitas pengasuhan yang diberikan pada anak. Alat ukur IFI sebelumnya diadaptasi ke Bahasa Indonesia, dimana peneliti melakukan proses translasi alat ukur, uji keterbacaan dan meminta pendapat ahli sebelum digunakan dalam penelitian. **Kedua**, melalui pertanyaan mengenai rata-rata jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anak dalam jangka waktu satu minggu, terutama dalam melakukan aktivitas bersama seperti makan, bermain, dan membaca. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Allen dan Daly (2007), dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak salah satunya dapat diukur melalui jumlah waktu yang dihabiskan bersama ayah dengan anak.

Proses pengambilan data secara online dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Dalam penelitian ini, setiap partisipan diminta untuk mengisi lembar pengisian data melalui tautan *Google Form*, yang berisi pertanyaan demografis, alat ukur *DERs*, *ERC*, *IFI*, serta pertanyaan mengenai jumlah rata-rata waktu bersama anak per minggu. *Informed consent* diberikan di bagian awal pengisian, yang berisi gambaran umum mengenai penelitian, pernyataan bahwa partisipan berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu, kontak peneliti, serta poin pernyataan yang dapat dipilih partisipan apabila setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah data berhasil diperoleh, dilakukan proses pengolahan data dan uji analisis statistik untuk melihat korelasi antar masing-masing variabel. Adapun uji analisis yang digunakan ialah uji statistik *linear regression*, untuk melihat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dan regulasi emosi anak.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 118 partisipan yang merupakan ayah dari anak usia 3-6 tahun tersebar di seluruh wilayah Jabodetabek. Secara rinci, partisipan yang berdomisili di wilayah Jakarta sebanyak 65 orang (55.1%), partisipan yang berdomisili di wilayah Bogor sebanyak 14 orang (11.9%), Depok sebanyak 19 partisipan (16.1%), Tangerang-sebanyak 15 orang (12.7%), dan Bekasi sebanyak 5 orang (4.2%). Rentang usia partisipan berada antara 23-56 tahun ($M = 36.29$; $SD = 6.28$), dimana paling banyak partisipan berada pada tahap usia dewasa muda (20-45 tahun), yaitu sebanyak 109 orang (92.4%). Sedangkan, dalam hal usia anak saat pengisian kuesioner, jumlah anak partisipan yang berusia 3 tahun adalah sebanyak 37 orang (31.4%), berusia 4 tahun sebanyak 30 orang (25.4%), berusia 5 tahun sebanyak 24 orang (20.3%), dan berusia 6 tahun sebanyak 27 orang (22.9%).

Mayoritas partisipan dalam penelitian mengatakan bahwa saat ini mereka tinggal bersama (serumah) dengan anak, yaitu sebanyak 100 orang (84.7%). Seluruh partisipan memiliki latar belakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan rincian 20 partisipan (16.9%) merupakan lulusan SMA atau setara, 14 partisipan (11.9%) lulusan program Dipolma atau setara, 62 partisipan (52.5%) lulusan S1 atau setara, 20 orang (16.9%) lulusan S2 atau setara, dan 2 orang sisanya (1.7%) merupakan lulusan S3. Sebanyak 30 partisipan (25.4%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 39 partisipan (33.1%) merupakan karyawan swasta, dan 49 orang sisanya beragam, seperti guru, tenaga kesehatan, wiraswasta, dan ahli profesional (41,5%). Dalam hal rata-rata waktu per minggu, sebanyak 51.7% partisipan mengaku menghabiskan waktu lebih dari 48 jam bersama anak, 22% menghabiskan waktu antara 24-48 jam, dari 26.3% sisanya kurang dari 24 jam.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif yang tertera pada Tabel 1 di bawah, diketahui nilai *mean* variabel regulasi emosi ayah sebesar 132.5, dengan rentang skor total berada antara 64 sampai 175. Adanya nilai *mean* (132.5) lebih besar dari nilai standar deviasi (22.6) menggambarkan bahwa data terdistribusi normal. Kemudian, variabel regulasi emosi anak memiliki nilai minimum sebesar 50 dan maksimum sebesar 83, dengan nilai *mean* (67.3) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (6.16). Artinya, skor regulasi anak pada penelitian ini terdistribusi normal. Terakhir, berdasarkan Tabel 1 di bawah, dapat diketahui bahwa variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki nilai minimum sebesar 46 dan maksimum sebesar 156, dimana nilai *mean* (121.4) lebih besar dibandingkan dengan

nilai standar deviasi (28.9). Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdistribusi normal.

Tabel 1. Data Deskriptif

	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi Ayah (<i>DEERS</i>)	64	175	132.5	22.6
Regulasi Emosi Anak (<i>ERC</i>)	50	83	67.3	6.16
Keterlibatan Ayah (<i>IFI</i>)	46	156	121.4	28.9

Selanjutnya, uji normalitas residual menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.2. Hasil signifikansi lebih besar daripada 0.05 tersebut menunjukkan bahwa residual ini dapat dikatakan normal. Lalu, uji normalitas dilakukan menggunakan cara *Test for Linearity* dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 2.24. Hasil signifikansi yang didapatkan lebih besar dari angka 0.05, sehingga berdasarkan uji asumsi linieritas variabel tersebut dikatakan terdapat hubungan yang linear antar variabel regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak. Kemudian, uji asumsi multikolinearitas yang dilakukan menggunakan metode analisis *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* menunjukkan hasil sebesar 0.46 dan 2.175. Dari hasil *tolerance* yang lebih besar dari 0.1 dan hasil *Variance Inflation Factors* yang lebih kecil dari 10.0, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear pada Tabel 2 di bawah, didapatkan nilai korelasi antara variabel regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak sebesar 0.64 ($R^2 = 0.406$; $p < 0.01$; lihat tabel 2). Sumbangan efektif variabel regulasi emosi ayah terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah adalah sebesar 63%, dan sebesar 37% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dari hasil regresi tersebut, dapat diartikan bahwa variabel regulasi emosi ayah memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap variabel regulasi emosi anak usia prasekolah. Artinya, semakin tinggi kemampuan ayah melakukan kontrol emosi mereka, maka semakin tinggi pula kemampuan anak mengontrol emosinya.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Pengaruh Regulasi Emosi Ayah terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Variabel	R	R Square	Sig
Regulasi Emosi Ayah (<i>DEERS</i>)	0.637	0.406	0.000

$P < 0.01$

Variabel keterlibatan ayah diukur menggunakan dua cara, yaitu melalui kualitas keterlibatan pengasuhan ayah dan jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan ayah bersama dengan anak setiap minggunya. Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 3 di bawah, didapatkan nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi ayah dan variabel keterlibatan ayah dalam hal kualitas pengasuhan terhadap variabel regulasi emosi anak sebesar 0.72 ($R^2 = 0.51$; $p < 0.01$; lihat Tabel 3). Selain itu, ditemukan pula adanya peningkatan nilai R^2 pada korelasi antara variabel regulasi emosi ayah dan regulasi emosi anak, dari sebelum dan sesudah ditambahkan variabel kualitas pengasuhan ayah (R^2 sebelum = 0.406; R^2 setelah = 0.511; bandingkan Tabel 2 dan Tabel 3). Dari nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel keterlibatan ayah, dalam hal kualitas pengasuhan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak usia prasekolah ($p < 0.01$).

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Pengaruh Kualitas Pengasuhan Ayah terhadap Hubungan antara Regulasi Emosi Ayah dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Variabel	R	R Square	Sig
Regulasi Emosi Ayah (<i>DEFS</i>), Kualitas Pengasuhan Ayah (<i>IFI</i>), <i>DEFSxIFI</i>	0.715 *	0.511	0.000

* P < 0.01

Terakhir, uji statistik regresi linear dilakukan untuk melihat pengaruh variabel keterlibatan ayah, dalam hal jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan ayah bersama anak di setiap minggu, terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dan regulasi emosi anak usia prasekolah. Berdasarkan Tabel 4 di bawah, didapatkan nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi ayah dan variabel keterlibatan ayah, dalam hal jumlah waktu pengasuhan, terhadap variabel regulasi emosi anak sebesar 0.68 ($R^2 = 0.46$; $p < 0.01$). Selain itu, ditemukan pula adanya peningkatan nilai R^2 pada korelasi antara variabel regulasi emosi ayah dan regulasi emosi anak, dari sebelum dan sesudah ditambahkan variabel jumlah waktu pengasuhan ayah (R^2 sebelum = 0.406; R^2 sesudah = 0.462; bandingkan Tabel 2 dan Tabel 4). Dari nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel keterlibatan ayah dalam hal rata-rata waktu yang dihabiskan ayah bersama anak di setiap minggu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak usia prasekolah ($p < 0.01$).

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Pengaruh Waktu Pengasuhan Ayah terhadap Hubungan antara Regulasi Emosi Ayah dan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Variabel	R	R Square	Sig
Regulasi Emosi Ayah (<i>DEFS</i>), Waktu Pengasuhan Ayah (<i>Time</i>), <i>DEFSxTime</i>	0.680 *	0.462	0.000

* P < 0.01

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah (1) terdapat hubungan antara kemampuan regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak; dan (2) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi hubungan antara kemampuan regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi yang dimiliki ayah dengan regulasi emosi anak usia prasekolah. Sebelumnya, penelitian Morelen et al. (2016) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi orang tua, secara khusus ibu, memiliki korelasi positif dengan regulasi emosi yang dimiliki anak. Melalui penelitian terbaru ini, ditemukan bahwa ketika dalam suatu proses pengasuhan tidak hanya melibatkan ibu, maka kehadiran sosok pengasuh lain, misalnya ayah, mungkin memengaruhi bagaimana anak usia prasekolah belajar meregulasi dirinya. Termasuk dalam perkembangan regulasi emosi, dimana tidak hanya kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh ibu, seperti dituliskan dalam Bariola et al. (2011), regulasi emosi ayah ternyata dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Secara lebih jelas, hipotesis pertama penelitian ini diterima, dimana semakin tinggi kemampuan ayah mengontrol emosi mereka, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah mereka. Ayah yang kurang mampu meregulasi emosi dirinya

secara positif berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi anak, bahkan beresiko memunculkan disregulasi emosi pada anak usia dini.

Hasil kedua dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, baik dalam hal kualitas pengasuhan maupun kuantitas waktu yang dihabiskan bersama ayah dengan anak, terhadap hubungan antara kemampuan regulasi emosi ayah dengan kemampuan regulasi emosi anak usia prasekolah. Dalam hal kualitas pengasuhan, pengaruh kemampuan regulasi emosi yang dimiliki ayah terhadap perkembangan regulasi emosi anak cenderung lebih tinggi ketika ayah lebih memiliki motivasi dan usaha untuk terlibat dalam proses pengasuhan. Hal ini selaras dengan penelitian Rohmalina et al. (2019) dan Lismanda (2017), dimana dalam penelitian disebutkan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan bagian dari kemampuan psikososial anak, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mendorong perkembangan positif kemampuan psikososial anak. Dalam penelitian ini, sebagaimana juga disebutkan dalam Lismanda (2017) dan Bussa et al. (2018), bentuk keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun substitusi peran ibu ketika sedang berhalangan, melainkan juga melalui peran sebagai teman bermain, guru, *role model*, pengasuh, pelindung, hingga pengambil keputusan dalam keluarga. Semakin besar dan beragam peran yang dijalankan oleh ayah dalam proses mengasuh, maka ia akan lebih banyak terlibat dalam aktivitas bersama anak. Melalui aktivitas bersama tersebut itulah proses pengajaran regulasi dapat terjadi, baik secara langsung oleh ayah maupun pengamatan langsung oleh anak. Anak juga memiliki kesempatan untuk belajar mengontrol dan menampilkan emosi dalam berbagai situasi yang beragam melalui sudut pandang orang lain selain ibu. Kondisi tersebut memungkinkan anak lebih siap secara emosi dalam menghadapi situasi sosial yang lebih beragam dibandingkan dengan anak lebih terbatas melakukan aktivitas bersama ayah.

Keterlibatan ayah dalam hal jumlah waktu bersama anak juga memiliki peran positif terhadap hubungan antara kemampuan regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak usia prasekolah. Artinya, semakin banyak waktu yang dihabiskan ayah bersama anak, maka akan semakin tinggi kualitas hubungan antara kemampuan regulasi emosi keduanya. Hal ini dapat dijelaskan melalui pernyataan Abdullah (2009), dimana ayah akan dianggap terlibat dalam proses pengasuhan apabila ia melakukan interaksi dengan anak secara berulang dan dalam jangka waktu lama. Melalui interaksi berulang, proses belajar dua arah antar ayah dan anak akan terjadi secara terus-menerus. Selain lebih banyak proses belajar yang mungkin terjadi, lebih mudah juga bagi keduanya untuk menginternalisasi hasil pembelajaran ke dalam kehidupan, termasuk dalam hal meregulasi emosi. Dalam penelitian ini, anak yang sering berinteraksi dengan ayah mereka, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengamati secara mendalam bagaimana cara ayah mengontrol emosi pada situasi-situasi spesifik. Tidak hanya itu, dengan adanya kesempatan untuk mengamati emosi ayah pada situasi spesifik secara berulang, anak akan lebih mudah menginternalisasi metode regulasi tersebut dan mereplikasinya pada kejadian serupa. Hal ini diperkuat oleh tulisan Abdullah (2009), dimana efek positif dari suatu interaksi yang berkualitas juga akan bertahan lebih lama apabila interaksi tersebut terjadi lebih dari sekali dan dalam kurun waktu. Hasil pembelajaran regulasi emosi positif melalui peran pengasuhan ayah akan bertahan lebih lama ketika proses belajar dilakukan melalui interaksi berulang dalam jangka waktu yang lama.

Secara umum, hipotesis kedua penelitian dimana keterlibatan ayah memengaruhi kualitas hubungan regulasi emosi ayah dengan regulasi emosi anak diterima. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan menurut McWayne et al. (2013) memang mencakup kualitas dan kuantitas kehadiran, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Namun, besar-kecilnya pengaruh tersebut juga dapat bergantung pada beberapa aspek dari individu ayah sendiri, seperti status tempat tinggal ayah—yakni tinggal bersama atau tidak bersama anak, ras/etnis, serta kondisi ekonomi. Dalam jurnalnya, McWayne et al. (2013) mengatakan bahwa ayah yang tinggal satu atap dengan anak lebih mungkin untuk banyak terlibat aktivitas bersama-sama. Hal ini mendorong adanya interaksi berulang yang membentuk kedekatan antar ayah dan anak. Secara kuantitas, jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anak per minggu dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Hidayanti et al. (2011), yaitu 48 jam per minggu atau sekitar 6-7 jam per hari. Namun, ada penemuan lebih lanjut dimana sebanyak 84.7% ayah menyatakan saat ini tinggal serumah dengan anak. Hasil tersebut tidak hanya memungkinkan peran ayah untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan lebih banyak terlibat dalam proses pengasuhan, namun juga memungkinkan terjadinya lebih banyak proses observasi yang anak lakukan terhadap perilaku ayah. Walaupun pada saat ayah tidak sedang berinteraksi dengan anak, dengan adanya kondisi tinggal serumah memungkinkan anak untuk mengamati keseharian ayah di luar aktivitas bersama mereka. Sehingga, secara tidak disadari, bagaimana ayah menampilkan emosi dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mungkin diamati dan dipelajari oleh anak, untuk diinternalisasi sebagai bagian regulasi emosinya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pengambilan data mengenai kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan hanya dilihat melalui persepsi pribadi ayah sebagai partisipan. Walaupun dalam proses pengisian data ayah sebagai partisipan diminta untuk menilai setiap pernyataan seakurat mungkin dengan kondisi dirinya pada saat pengisian, namun perlu diperhatikan kesesuaian informasi mengenai persepsi ayah tersebut dengan kondisi nyata di kehidupan keluarga sehari-hari. Pada penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk melihat penilaian kualitas keterlibatan pengasuhan ayah tidak hanya melalui satu sisi, yaitu sisi ayah, melainkan juga dari sisi anggota keluarga lain, seperti ibu atau anak secara langsung.

Selain itu, pengambilan data secara kuantitatif dan *online* membatasi kekayaan informasi yang mungkin didapat dalam penelitian. Partisipan mungkin mengalami kekeliruan persepsi atau ketidakpahaman terhadap informasi yang diberikan melalui pernyataan-pernyataan kuesioner. Kedepannya, apabila memungkinkan, selain perlu dilakukan penggalan informasi secara kualitatif untuk memperkaya hasil. Hal ini ditujukan untuk memastikan pemahaman ayah, sebagai partisipan, terhadap pernyataan yang diberikan, dan menggali informasi lebih dalam terkait masing-masing variabel, agar didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi hubungan antara regulasi emosi yang dimiliki ayah dengan regulasi anak prasekolahnya. Ayah dengan kemampuan regulasi emosi yang baik pada dasarnya mampu melakukan upaya pengendalian emosi serta menampilkan emosi secara tepat, sebagai bagian dari fungsi adaptif

sehari-hari. Melalui proses pengasuhan, sosok ayah tidak hanya berperan mengajari anak tentang bagaimana mengendalikan emosi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan pengendalian emosi di kehidupan sehari-hari. Ayah yang banyak terlibat dalam proses pengasuhan, dimana ia memiliki inisiatif lebih tinggi serta jumlah waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas bersama dengan anak, memiliki kesempatan lebih untuk memberikan pengajaran serta contoh bagaimana meregulasi emosi secara positif.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih jauh mengenai sejauh mana pengaruh keterlibatan ayah terhadap hubungan antara regulasi emosi ayah dan regulasi emosi anak, melalui proses menggali informasi dalam mengenai bentuk nyata keterlibatan yang dilakukan ayah sehari-hari, baik dari pihak ayah, ibu sebagai pengamat, maupun anak sebagai objek.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement): Sebuah tinjauan teoritis. *Insight*, 7(1).
- Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1–9.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. https://library.parenthelp.eu/wp-content/uploads/2017/05/Effects_of_Father_Involvement.pdf
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>.
- Bariola, E., Gullone, E., & Hughes, E. K. (2011). Child and adolescent emotion regulation: The role of parental emotion regulation and emotion. *Clinical Child Family Psychology Revision*, 14(2), 198–212. <https://doi.org/10.1007/s10567-011-0092-5>.
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The relationship between parenting style and children's emotional development among Indonesian population. *Mind Set*, 10(1), 17–24.
- Bussa, B. D., Killing-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Killing, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Cole, P. M., Dennis, T. A., Smith-Simon, K. E., & Cohen, L. H. (2009). Preschoolers' Emotion Regulation Strategy Understanding: Relations with Emotion Socialization and Child Self-regulation. *Social Development*, 18(2), 324–352. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00503.x>.
- Dennis, T. (2006). Emotional self-regulation in preschoolers: The interplay of child approach reactivity, parenting, and control capacity. *Developmental Psychology*. *Developmental Psychology*, 42(1), 84–97. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.84>.
- Elyana, L. (2017). Kurikulum holistik integratif anak usia dini dalam implementasi self-regulated learning. In *Prosiding HIPKIN Jateng* (pp. 1–7).
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the Difficulties in

- Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26, 41–54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>.
- Gunin, G. (2018). The Major Influence of Self-Regulation Development in Early Childhood. *Dipetik October*, 25. https://wp.nyu.edu/steinhardt-appsych_opus/the-major-influences-of-self-regulation-development-in-early-childhood/
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Day, R. D., & Call, V. R. (1999). The Inventory of Father Involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies. The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Koole, S. L., & Aldao, A. (2016). The Self-regulation of Emotion: Theoretical and Empirical Advances. In D. K. Vohs & R. Baumeister (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (Vol. 3, pp. 101–112). Guildford Press.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98.
- Lonigan, C. J., Spiegel, J. A., Goodrich, J. M., Morris, B. M., Osborne, C. M., Lerner, M. D., & Phillips, B. M. (2016). Does preschool self-regulation predict later behavior problem in general or specific problem behavior? *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(8), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0260-7>.
- Ludwig, K., Haindi, A., Laufs, R., & Rauch, W. A. (2016). Self-regulation in preschool children's everyday life: Exploring day-to-day variability and the within- and between-person structure. *Journal of Self-Regulation and Regulation*.
- McWayne, C. M., Downer, J. T., & Campos, R. (2013). Father involvement during early childhood and its association with children's early learning: A meta-analysis. *Early Education and Development*, 24(6), 898–922. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.746932>.
- Molina, P., Sala, M. N., Zappula, C., Bonfigliuoli, C., Cavioni, V., Zanetti, M. A., & Chichetti, D. (2014). The Emotion Regulation Checklist-Italian translation. Validation of parent and teacher versions. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(5), 624–634. <https://doi.org/10.1080/17405629.2014.898581>.
- Morelen, D., Shaffer, A., & Suveg, C. (2014). Maternal emotion regulation: Links to emotion parenting and child emotion regulation. *Journal of Family Issue*, 37(13), 1891–1916. <https://doi.org/10.1177/0192513X14546720>.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Perry, N. B., Dollar, J. M., Calkins, S. D., & Keane, S. P. (2018). Childhood self-regulation as a mechanism through which early overcontrolling parenting is associated with adjustment in preadolescence. *Developmental Psychology*, 54(8), 1542–1554.
- Putri, C. I., & Primana, L. (2018). Gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 102–110. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5113>.
- Qistia, N., Novianti, R., & Kurnia, R. (2019). Hubungan regulasi diri dengan kemandirian anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 61–72. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.35>.

- Ramsden, S. R., & Hubbard, J. A. (2002). Family expressiveness and parental emotion coaching: Their role in children's emotion regulation and aggression. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 30(6), 657–667. <https://doi.org/10.1023/A:1020819915881>
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>.
- Rosanbalm, K. D., & Murray, D. W. (2017). *Promoting self-regulation in early childhood: A practice brief*. OPRE Brief #2017-79.
- Sa'ida, N. (2018). Perkembangan regulasi diri anak usia dini: Peranan kemampuan berbahasa dan regulasi diri dalam pembelajaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 110–115.
- Tominey, S. L., & McClelland, M. M. (2011). Red light, purple light: Findings from a randomized trial using circle time games to improve behavioral self-regulation in preschool. *Early Education and Development*, 22(3), 489–519. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.574258>.
- Yagmurlu, B., & Altan, O. (2010). Maternal Socialization and Child Temperament as Predictors of Emotion Regulation in Turkish Preschoolers. *Infant and Child Development*, 19, 275–296.
- Zeman, J., Cassano, M., Perry-Parrish, C., & Steggal, S. (2006). Emotion Regulation in Children and Adolescents. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 27(2), 155–168.

This page is intentionally left blank